

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK
HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DENGAN
METODE PEMBERIAN
TUGAS PADA KELOMPOK B DI TK DHARMA BAKTI**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Aspek Meningkatkan Kemampuan Motorik
Halus Melalui Kegiatan Membatik dengan Metode Pemberian Tugas
Pada Kelompok B di TK Dharma Bakti)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.



Oleh :
LISTIANINGSIH
NIM: 1985207017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang Berjudul :

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DENGAN METODE PEMBERIAN
TUGAS PADA KELOMPOK B DI TK DHARMA BAKTI

Disusun Oleh :

Nama : Listianingsih
NIM : 1985207017
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bangkalan ,04 Juli 2023

Disusun Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Rizki Amalia, M. Pd.
NIDN. 1011039202

Joni, M. Pd.
NIP TT. 096 542 098

Mengetahui,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Program Studi PG-PAUD
Ketua,

Dr. Nurmalina, M Pd.
NIP TT. 096 542 104

Dr Musnar Indra Daulay, M. Pd.
NIP TT. 096 542 108

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PahlawanTuanku Tambusai

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan
Membatik Dengan Metode Pemberian Tugas Pada Kelompok B di TK
Dharma Bakti

Nama : Listianingsih
Nim : 1985207017
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Tanggal Pengesahan : 28 Juli 2023

Tim Penguji :

No	Nama	Tanda Tangan
1 Ketua	: Rizki Amalia, M.Pd.	(.....)
2 Sekretaris	: Joni, M.Pd.	(.....)
3 Anggota I	: Moh. Fauziddin, M.Pd.	(.....)
4 Anggota II	: Melvi Lesmann Alim, M.Pd.	(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Dengan Metode Pemberian Tugas Pada Kelompok B di TK Dharma Bakti”** ini dan keseluruhan isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak akan melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 21 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

Listianingsih

NIM.1986207017

ABSTRAK

Listianingsih,2023 :**Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Dengan Metode Pemberian Tugas Pada Kelompok B Di Tk Dharma Bakti(Penelitian Tindakan Kelas Pada Aspek Motorik Halus Pada Kelompok B di TK Dharma Bakti)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Dharma Bakti. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti berupa kegiatan membatik dengan metode pemberian tugas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas(PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motorik halus dalam setiap indikatornya, indikator 1 melakukan eksplorasi dengan berbagai media dalam kegiatan nilai BB 0 anak atau 0% nilai MB 06 atau 0% nilai BSH 2 anak atau 18,18% sementara nilai BSB 9 anak atau 81,81% Adapun indikator 2 menggunakan alat tulis dengan benar nilai BB 0 anak atau 0% nilai MB 06 atau 0% nilai BSH 3 anak atau 27,27% dan nilai BSB 8 anak atau 72,72% indikator 3 meniru bentuk nilai BB 0 anak atau 0% nilai MB 1 anak atau 9,9% nilai BSH 1 anak atau 9,9% dan nilai BSB 9 anak atau 81,81% dengan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membatik anak sudah meningkat pada siklus II.

Kata Kunci: *Motorik Halus, kegiatan membatik, Penelitian Tindakan kelas*

ABSTRACT

Listianingsih 2023 :**Efforting To Improve Children's Fine Motor Ability Through Batik Activities Using Assignment Methods In Group B At Dharma Bakti Kindergarten**(Classroom Action Research on Fine Motor Aspects in Group B at Dharma Bakti Kindergarten)

The background of this research is the low fine motor skills in group B children at Dharma Bakti Kindergarten. The solution offered by the researcher is in the membatik activities using the assignment method. The method used in this study is the Classroom Action Research method. This classroom action research was done in 2 cycles, in each cycle there were 2 meetings. Data collection techniques used are observation techniques and documentation techniques. The results showed an increase in fine motor skills in each of the indicators, indicator 1 exploring with various media in activities BB value 0 children or 0% MB value 06 or 0% BSH value 2 children or 18.18% while BSB value 9 children or 81.81 % As for indicator 2 using stationery correctly, the BB value is 0 children or 0%, the MB value is 06 or 0%, the BSH value is 3 children, or 27.27% and the BSB value is 8 children, or 72.72%, indicator 3 imitates the shape of the BB value of 0 children or 0% MB value for 1 child or 9.9% BSH value for 1 child or 9.9% and BSB value for 9 children or 81.81% d. This shows that children's batik skills have increased in cycle II.

Keywords: Fine Motoric, batik activities, class action research

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan anugerah-Nya dan sholawat salam tercurahkan pada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Membatik dengan metode Metode Pemberian Tugas pada Kelompok B di TK Dharma Bakti” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil kepada penulis sangat besar terutama Alm. Ayahanda tercinta Bpk. Bejo Martowikromo, Ibunda Sriwarni dan Suamiku tercinta Rustam Efendy serta anak-anak ku tersayang Shifa Nisrinaliza N, Ghali Elfattan Rafisqi, Tantri Ulfa Almeera. Selain itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Nurmalina, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan saran serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan dukungan motivasi kepada penulis.
4. Rizki Amalia, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan dukungan untuk penyusunan skripsi ini.
5. Joni, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan dukungan untuk penyusunan skripsi ini.

6. Muhammad Fauziddin, M.Pd. selaku penguji I yang telah memberikan saran serta masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Melvi Lesmana A, M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan saran serta masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Prodi S1 PG-PAUD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti sehingga bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala sekolah dan dewan guru TK. Dharma Bakti yang telah memberikan kesempatan, waktu dan membantu peneliti dalam pengambilan data.
10. Rekan-rekan seperjuangan di S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Bangkinang, 14 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	34
D. Hipotesis Tindakan	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Setting Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	37
C. Metode Penelitian	38
D. Prosedur Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Pengumpulan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Pratindakan	49
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Perkembangan Motorik Halus Prasiklus	6
Tabel 3.1 Waktu Kegiatan Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Keterampilan Motorik Halus	45
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus	45
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Keterampilan Motorik Halus	48
Tabel 4.1 Capaian Pra-tindakan Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Masing-masing Indikator	50
Tabel 4.2 Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak Masing-masing Siklus 1 Pertemuan 1	57
Tabel 4.3 Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak Masing-masing Indikator Siklus 1 Pertemuan II	57
Tabel 4.4 Capaian kemampuan motorik halus anak masing-masing indikator pra-Tindakan, siklus I dan siklus II	60
Tabel 4.5 Capaian perkembangan motorik halus masing-masing indikator siklus II pertemuan I	67
Tabel 4.6 Capaian perkembangan motorik halus masing-masing Indikator siklus II pertemuan II	67
Tabel 4.7 Capaian kemampuan membuat anak kelompok B Pada siklus II pertemuan I dan II masing-masing indikator	69
Tabel 4.8 Data perbandingan kemampuan motorik halus anak kelompok B setiap indikator dari pra-siklus, siklus I dan siklus II	71
Tabel 4.9 Perbandingan Rata-rata Persentase Masing-masing Indikator dari Pra Tindakan Siklus I dan Siklus II	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	36
Gambar 3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Aktivitas Guru	82
Lampiran 2 Lembar Observasi Aktivitas Guru	83
Lampiran 3 Rencana Program Pembelajaran	84
Lampiran 4 Dokumentasi	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan prasekolah pada dasarnya diselenggarakan dengan tujuan memberikan fasilitas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi, sedangkan perkembangan dipengaruhi oleh perkembangan sosial, psikologis, dan oleh kualitas hubungan anak dengan pengasuh yang bebas dari stress (Sumantri, 2005: 17). Anak diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki, antara lain ialah kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan seni. Anak perlu menguasai sejumlah keterampilan dan pengetahuan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif melalui pendidikan prasekolah.

Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui berbagai macam stimulus baik melalui pendidikan formal maupun nonformal dan usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka yang penting untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsangan orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan

datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Senada dengan pendapat diatas, Samsudin (2008: 23) menyatakan bahwa usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Upaya yang diberikan oleh lingkungan berupa rangsangan yang mengasah semua aspek perkembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Semua aspek perkembangan akan tercapai dengan optimal apabila rangsangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Anak membutuhkan semua keterampilan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, maka anak harus belajar dengan sukarela dan gembira. Belajar bagi anak adalah bermain karena pada dasarnya anak belajar melalui bermain. Einon (2004: 4) memaparkan tidak ada cara lain bagi anak untuk mencapai segala potensinya yang secara normal harus anak capai yaitu bermain. Kegiatan bermain bisa dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya perkembangan motorik. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggunting dan lain sebagainya (Suyanto, 2005: 51).

Kemampuan motorik kasar anak lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halusnyanya. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak sudah dapat berjalan dengan baik menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu mengontrol tangan dan jarinya untuk menulis, menggambar, dan menggunting. Menurut Suyadi (2010: 68) gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan motorik halus lebih bersifat keterampilan detail. Sehingga keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama penyesuaiannya. Maka dari itu, diperlukan intensitas kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena pada nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademik. Kegiatan akademik tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978: 163) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat apabila di usianya yang seharusnya anak sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan dalam aspek perkembangan yang seharusnya. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock

(1878: 164) bahwa perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah norma umur anak.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan khususnya di TK Dharma Bakti Desa bukit lembah Subur, Kec Kerumutan berdasarkan pengamatan yang dilakukan bulan Mei 2023 aspek yang dikembangkan saat itu adalah aspek motorik halus anak dan fakta menunjukkan bahwa anak-anak TK Dharma Bakti memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah terutama pada kegiatan pra menulis seperti cara memegang pensil yang masih kaku, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat corat-coret atau belum rapi serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot halus, selain itu anak-anak belum mau melibatkan diri secara penuh pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pembelajaran di kelas TK Dharma Bakti menggunakan LKA dan jarang menggunakan media atau alat peraga yang nyata, jelas, dan menyenangkan bagi anak, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik, proses pembelajaran terlihat monoton dan membuat anak cepat bosan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, penulis ingin memberikan perbaikan terhadap kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan membatik serta menerapkan metode pemberian tugas.

Kegiatan membatik ini memiliki banyak manfaat. Mashudi (2011: 24) mengatakan bahwa manfaat batik tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Selain itu, anak pun akan lebih dini mengenal salah satu warisan budaya bangsanya. Sekarang ini, teknik membatik sudah lebih berkembang, membatik tidak hanya menggunakan alat canting tetapi sudah menggunakan jenis peralatan lain. Membatik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan membatik yang sederhana, yaitu menggunakan media yang sederhana dan aman bagi anak. Disini kegiatan membatik yang dilaksanakan tidak seperti yang dilakukan pada orang dewasa.

Membatik bagi anak usia dini adalah dengan mengoleskan perintang pada kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin panas, karena berbahaya bagi anak. Sehingga digunakan pasta tepung sebagai penggantinya (Rahayu, 2010: 89). Hal ini senada dengan pendapat Einon (2005: 104) bahwa mengecat dengan lilin panas memang terlalu berbahaya untuk anak kecil sehingga lebih aman menggunakan pasta tepung sebagai gantinya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini membatik yang semula dibuat dengan malam dan canting, malam diganti dengan tepung sedang canting diganti dengan kuas.

Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Mei 2023 di TK Dharma Bakti, Desa Bukit lembah Subur, kecamatan Kerumutan, kabupaten Pelalawan dimana saat itu pengembangan

motorik halus dilakukan melalui kegiatan menggunting dimana dalam kegiatan menggunting ada beberapa anak yang tidak mau mengikutinya dengan alasan capek, takut dan bersembunyi dibawah meja belajarnya, dan temukan fakta dari 11 anak yang terdiri 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan terdapat 8 anak pada level pembelajaran Belum Berkembang (BB) atau 72,73% anak pada level Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak atau 9,09% adapun pada level berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak atau 18,18%, dan pada level Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0 anak atau 0%, lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Nilai Perkembangan Motorik Halus Prasiklus

Nilai	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah Anak	8	1	2	0
Persentase	72,73%	9,09%	18,18%	0%

Selain itu ditemukan juga bahwa anak belum mandiri dalam melakukan kegiatan, memegang gunting belum tepat dan masih takut, anak-anak belum melibatkan diri sepenuhnya dalam kegiatan pengembangan sehingga mengakibatkan motorik halus anak belum terlatih secara optimal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kegiatan membuat dengan penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Dharma Bakti, Desa bukit lembah Subur, Kec Kerumutan”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik dengan penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Dharma Bakti, Desa bukit lembah Subur, Kec Krumutan

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik dengan penerapan metode pemberian tugas.

2. Manfaat Praktis :

a. Peserta didik

Anak akan memperoleh pembelajaran membatik yang menarik, menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Selain itu, anak juga dapat mengenal dan mengapresiasi budaya.

b. Bagi Guru TK

Kegiatan membatik dapat menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengajar keterampilan membatik untuk meningkatkan motorik halus anak.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan membuat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi dan menambah wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sehingga orang tua juga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak

e. Bagi Taman Kanak-Kanak (TK)

Sebagai Lembaga Pendidikan bagi AUD dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan pengembangan kemampuan profesional seorang Guru dalam melaksanakan proses kegiatan pengembangan di TK khususnya.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Motorik halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, menulis serta membuat.

a. Kegiatan Membatik

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata *tik*. Kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut dan kecil yang mengandung keindahan

b. Metode pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada anak baik untuk di rumah ataupun di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru untuk memberikan pekerjaan kepada anak berupa soal-soal yang cukup untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya akan diperiksa oleh guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun

a. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Menurut Gallahue (Samsudin, 2008: 10) motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yaitu suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Lebih lanjut dijelaskan, gerak (*movement*) adalah akumulasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Hal ini senada dengan Izzaty (2005: 53) yang mengatakan bahwa anak usia 4-6 tahun secara fisik makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur system syaraf otot yang memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif bergerak. Perkembangan (*development*) menurut Soetjiningsih (1995: 1) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan. Senada dengan pendapat diatas, Hurlock (1978: 150) menyatakan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkondisi.

Perkembangan motorik merupakan salah satu bagian pengembangan kemampuan dasar ditaman kanak-kanak. Menurut Suyanto (2005: 51) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: kekuatan, ketahanan, kecekatan, dan keseimbangan.

Sependapat dengan pengertian di atas, Saputra (2005: 114) memaparkan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dan kematangan makhluk dalam lingkungannya. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh (Moeslichatoen, 2004: 15). Hal ini didukung oleh Corbin (1990) dalam Sumantri, (2005: 48) yang mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak.

Berdasarkan paparan diatas, perkembangan motorik adalah koordinasi gerak karena adanya unsur otot, syaraf, dan otak yang saling mempengaruhi untuk mengendalikan tubuh dan perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross musde*) dan otot halus (*fine musde*) yang sering disebut motorik kasar dan motorik halus.

b. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan anak dalam keterampilan motorik yang berbeda akan mengalami perbedaan pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak (Sumantri, 2005:

143). Contoh keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial, karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik halus secara serempak, misalnya anak hanya memusatkan perhatian untuk mempelajari benda-benda hasil roncean merupakan benda-benda hiasan yang menarik yaitu berbentuk kalung manik, anting-anting manik, ikat pinggang, tas tali dan lain-lain.

Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan menurut Soemarjadi (1993: 2) adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Keterampilan motorik halus menurut Sumantri (2005: 143) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit dan lain lain.

Pendapat lain tentang keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) yaitu keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil untuk dapat melakukan keterampilan yang berhasil. Menurut Magil (Sumantri, 2005: 143), keterampilan memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, menggunting, meronce, menempel, menjiplak bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut. Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan kemampuan: mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya. Kurangnya kesempatan berpartisipasi dalam salah satu kegiatan motorik akan memperlambat pertumbuhan dan intelektual anak (Sumantri, 2005: 144-145).

Menurut paparan diatas, keterampilan motorik halus anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki anak usia 5-6 tahun dimana keterampilan tersebut mengkoordinasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Kurangnya kesempatan berpartisipasi dalam salah satu kegiatan motorik akan memperlambat pertumbuhan dan intelektual anak.

1) Tujuan Perkembangan Motorik Halus.

Tujuan pengembangan motorik halus diusia 4-6 tahun menurut Sumantri (2005: 146) adalah:

- a) Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan seperti, meronce menganyam, bertepuk tangan.
- b) Agar anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
- c) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- d) Agar anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Tujuan pengembangan motorik halus secara khusus untuk anak TK adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya, terutama terjadinya koordinasi

mata dan tangan seperti persiapan untuk pengenalan menulis (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002; dalam Sumantri, 2005: 146).

Berdasarkan pendapat diatas tujuan dari pengembangan motorik halus adalah agar anak dapat mengasah keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan untuk berkegiatan berketerampilan tangan.

2) Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip-prinsip pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 148) yaitu:

- a) Pengembangan motorik halus harus berorientasi pada kebutuhan anak.
- b) Pengembangan motorik halus dikemas dalam konsep belajar sambil bermain.
- c) Kegiatan untuk pengembangan motorik halus harus kreatif dan inovatif.
- d) Lingkungan kondusif dalam artian aman dan nyaman harus selalu tersedia untuk mendukung pengembangan motorik halus.
- e) Kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus disajikan dalam tema-tema tertentu misalnya tema binatang, tumbuhan pekerjaan, dan lain-lain.
- f) Kegiatan yang diberikan harus mengembangkan keterampilan hidup.

- g) Pengembangan motorik halus menggunakan kegiatan terpadu yaitu sekaligus mengembangkan aspek perkembangan lain.

Hurlock (1978: 157) menyatakan ada delapan hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, antara lain (1) kesiapan belajar yaitu anak yang siap untuk belajar akan lebih unggul dan berhasil daripada anak yang belum siap untuk belajar., (2) kesempatan belajar maksudnya adalah lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar anak untuk mengembangkan keterampilan motorik akan merugikan anak, maka dari itu lingkungan harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik, (3) kesempatan berpraktik maksudnya adalah anak harus diberi banyak waktu dan kesempatan praktik mencoba sebanyak-banyaknya untuk mengatasi suatu keterampilan, (4) model yang baik maksudnya adalah untuk mempelajari suatu keterampilan dngan baik anak harus mendapat contoh model yang baik karena meniru model memegang peran yang sangat penting, (5) bimbingan yaitu bimbingan sangat dibutuhkan anak untuk meniru suatu model dengan benar. Melalui bimbingan anak dibantu untuk membetulkan suatu kesalahan yang dilakukan oleh anak sebelum terlanjur tertanam dalam diri anak sehingga sulit untuk dibetulkan kembali, (6) motivasi belajar, mempertahankan motivasi belajar anak perlu diperhatikan agar anak tidak mudah menyerah, (7) keterampilan motorik halus

dipelajari secara individual, setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu, (8) keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu.

Menurut paparan diatas, prinsip pengembangan motorik halus harus memperhatikan beberapa aspek yang sesuai dengan karakteristik anak. Seperti berorientasi pada anak, lingkungan yang kondusif, dan pemberian kesempatan pada anak untuk praktik langsung mempelajari keterampilan motorik.

3) Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Fungsi perkembangan keterampilan motorik halus akan mendukung aspek pengembangan lainnya karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Hurlock (1978: 163) menyebutkan kategori fungsi keterampilan motorik anak adalah:

a) Keterampilan bantu diri (*self-help*)

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri.

b) Keterampilan bantu sosial (*social-help*)

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima didalam keluarga, sekolah, dan tetangga anak harus menjadi

anggota kooperatif. Untuk mendapat penerimaan kelompok tersebut, diperlukan keterampilan tertentu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

c) Keterampilan bermain

Untuk menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan menggambar dan melukis.

d) Keterampilan sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik . Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis. Sedangkan menurut Saputra (2005: 11) fungsi pengembangan motorik halus adalah:

- (1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- (2) Sebagai alat mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- (3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Menurut paparan diatas, fungsi perkembangan motorik halus yaitu untuk mencapai keterampilan-

keterampilan yang mendukung anak dalam aspek-aspek perkembangan lainnya.

2. Kegiatan Membatik

Batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang. Batik merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Banyak hal dapat terungkap dari seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, dan tingkat keterampilan (Handoyo, 2008: 3). Batik dalam sejarah masyarakat Jawa merupakan status simbol. Bahkan raja-raja di Jawa pada zaman dahulu memperkenalkan peraturan yang melarang penggunaan corak-corak batik tertentu bagi kalangan umum (Dofa, 1996: 21).

Ragam hias batik merupakan gambaran yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Bila ragam hias dipakai terus-menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat, maka akan menjadi tradisi. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa pelukisan dinding gua. Lukisan dinding gua terdapat di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Pulau Muna, Pulau Seram, Pulau Kei Kecil, Irian, dan Kalimantan (Handoyo, 2008: 1).

a. Sejarah batik

Batik merupakan warisan nenek moyang yang sudah turun temurun. Menurut terminologi bahasa, batik dari kata “Tik” yang berarti kecil, berarti pula gambar yang rumit. Kesusteraan Jawa kuno dan pertengahan, batik diartikan sebagai “Serwat Nitik”, setelah

Keraton Kartosuro pindah ke Surakarta muncul istilah “Mbatik” atau “Ngembat Titik” yang artinya membuat titik. Desain adalah perencanaan atau gambar. Desain batik adalah suatu proses merancang gambar atau bentuk visual dua dimensi yang nantinya akan diterapkan pada kain dengan memperhitungkan teknis pengertian pembatikan dan pewarnaannya. Motif sebagai kata benda berarti desain atau pola dekoratif tema atau ide diulang dan dikembangkan dalam suatu karya musik atau sastra. Jadi motif batik adalah kerangka gambar atau desain pola dekoratif yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau motif batik.

Motif batik digolongkan menjadi 3 yaitu: 1) Motif batik klasikal/ tradisional yaitu motif batik yang ornamennya digambar lengkap dengan ornamen pokok, ornamen isi-isi. 2) Motif batik dinamis yaitu motif batik yang ornamen-ornamennya klasik dan tidak terikat oleh penempatan isen-isen. 3) Motif batik bebas yaitu motif batik yang lebih menekankan pada jiwa pembuatnya yang tidak terikat oleh bentuk bentuk ornamen klasik/ dinamik secara teknis pembuatnya tidak terikat oleh canting/ bahan dari tekstil. Membuat pola adalah pengorganisasian elemen dasar (motif) hiasan dalam suatu tatanan tertentu. Sistem pemulaan batik dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: 1) Sistem geser (tumpuk), yaitu bila suatu gambar digeser kekanan atau kekiri menurut arah horizontal akan membentuk pola gambar yang sejajar. 2) Sistem dibalik dengan satu sisi tetap (glebak)

karena kertas pola itu transparan maka bisa dengan cara dibalik, dengan menggunakan meja gambar, maka motif pada pola akan kelihatan dengan jelas 3) Sistem setengah lingkaran/ ondo-ende, yaitu susunan yang mengarah horizontal dan vertikal dengan jarak setengah lingkaran

b. Proses membatik

Proses Pembatikan Kain yang akan dibatik dipola dahulu sesuai dengan gambar yang diinginkan menggunakan pensil. Berdasarkan cara dalam pengerjaannya jenis batik dibagi menjadi 4 jenis yaitu: (1) Membatik Klowongan; (2) Membatik Tembakan; (3) Membatik Bironan; dan (4) Membatik secara Lukisan. Membatik klowongan adalah membuat kerangka dari motif batik menggunakan canting tulis atau canting cap, dilakukan dengan kedua permukaan mori tersebut. Membatik tembakan adalah mengisi motif-motif tertentu dengan lilin secara penuh dan tebal, baik berupa garis-garis, benang sari, sisik ikan, bulu binatang dan titik-titik dalam motif batik klowongan tersebut. Membatik bironan dilakukan setelah membatik klowongan dan membatik tembakan, setelah itu dicelup ke warna dasar biasanya warna biru atau yang lain. Supaya warna dasar tidak tertutup lilin, proses ini dinamakan membatik bironan. Membatik secara lukisan biasanya dilakukan dengan kuas dengan tidak mengikuti pola tertentu, melainkan dilukis secara bebas lilin yang cair diatas bahan dasar.

c. Teknik Membatik

Natsir (2013: 55-56) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, teknik membatik pun mengalami perubahan. Berikut beberapa teknik membatik yang hingga kini masih digunakan.

- 1) Batik celup ikat. Teknik membatik yang tidak menggunakan malam sebagai bahan penghalang warna, tetapi dengan menggunakan tali sebagai penghalang masuknya warna ke dalam serat kain.
- 2) Batik tulis. Teknik pembuatan batik dengan cara memberikan malam dengan menggunakan canting pada motif yang telah digambar pada kain
- 3) Batik modern. Teknik pembuatan batik secara bebas dan tidak terikat dengan pakem yang sudah ada, termasuk dalam hal warna dan motifnya.
- 4) Batik cap. Teknik membatik yang dalam pembuatan motif yang menggunakan alat capatau stempel.
- 5) Batik lukis. Batik ini dibuat dengan cara melukis. Dalam hal ini perajin bebas menuangkan ide dan kreasinya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- 6) Batik printing. Teknik pembuatan batik dengan cara sablon, seperti pembuatan seragam sekolah

Pada penelitian ini, digunakan teknik batik batik lukis. Dikarenakan teknik pembuatannya tidak terikat pakem yang sudah ada yaitu tidak menggunakan malam melainkan menggunakan tepung dan menggunakan

kuas. Hal ini senada dengan pendapat Sumanto (2006: 176) bahwa batik lukis adalah batik yang dilakukan secara melukis. Para seniman memungkinkan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting tulis, kuas, sendok, rotan, dan sebagainya. Alat ini digunakan untuk memindahkan malam ke atas kain. Teknik melukis juga dapat dipakai si pelukis secara bebas, untuk memperoleh efek – efek tertentu. Pemberian warna bisa dilakukan dengan cara mencolet atau mencelup. Perwujudan motif sangat tergantung pada imajinasi pelukisnya. Seperti motif batik *geblek renteng* yang digambar sesuai dengan keinginan pembuatnya.

d. Membatik Untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Kartika (2015: 2) pembelajaran membatik pada anak usia 5-6 tahun adalah cara guru untuk membuat suatu kegiatan membubuhkan warna di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan (karya dua dimensi) untuk menuangkan ide kreatif atau perasaan kedalam bentuk pewarnaan, dengan menyediakan fasilitas kegiatan tersebut. Sehingga anak yang belum memahami bahan ajar dan belum memiliki keterampilan setelah mendapatkan pembelajaran dari guru, anak berubah menjadi memahami materi bahan ajar serta memiliki keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi pengkoordinasian mata dan tangan.

Hal ini sependapat dengan Rahayu (2010: 89) yang menuturkan bahwa Pada usia 5-6 tahun perlu dikenalkan tentang membatik, yaitu agar anak dapat mengenal batik dan juga

mencintai budaya batik yang sudah mendunia sejak dini. Membatik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan membatik yang sederhana, yaitu menggunakan media yang sederhana dan yang aman bagi anak. Di sini kegiatan membatik yang dilaksanakan tidak seperti yang dilakukan pada orang dewasa. Bagi anak usia dini adalah anak mengoleskan perintang pada kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin panas, karena berbahaya bagi anak. Sehingga digunakan pasta tepung sebagai gantinya.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran batik untuk usia 5-6 tahun adalah pembelajaran membatik sederhana dengan pemberian perintang pada kain tidak menggunakan lilin panas karena berbahaya bagi anak dan disini guru lebih menyederhanakan lagi pembelajaran membatik untuk anak dengan menggoreskan pensil pada kertas dengan pola tertentu sehingga membentuk gambar batik dimana guru menggunakan teknik batik tulis.

e. Tujuan Membatik pada Anak Usia Dini

Dikutip dari (<https://IP3Unnes.ac.id>, kerennya anak usia dini membatik) bahwa kegiatan membatik pada anak usia dini adalah untuk mengenalkan Cinta Budaya Indonesia dan untuk melestarikan budaya batik Indonesia.

f. Media dalam Membatik

1) Bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam membatik Anak Usia Dini adalah gambar dasar pada kertas HVS sesuai tema, misal : pada tema tanaman bisa menggambar buah nanas untuk dibatik

2) Alat

Alat yang digunakan dalam kegiatan membatik :

- a) Gambar sesuai tema
- b) Pensil
- c) Krayon/pensil warna

g. Manfaat Membatik untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Masyhudi (2011) mengatakan manfaat membatik tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga bermanfaat untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Selain semakin mengasah kreativitas anak pun akan lebih dini mengenal salah satu warisan budaya bangsanya. Sekarang ini, teknik membatik sudah lebih berkembang. Membatik tidak saja menggunakan alat canting tetapi sudah menggunakan jenis peralatan lain salah satunya adalah dengan tepung sebagai pengganti malam. Selain itu Membatik motif *geblek renteng* akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari-jemari tangan. Anak akan

belajar memegang kuas dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari anak dan dapat mengembangkan motorik halus anak.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat membuat untuk anak usia 5-6 tahun yaitu untuk perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik anak dan mengenal warisan budaya Indonesia. Selain itu, membuat dapat meningkatkan kelenturan jari anak.

3. Metode Pemberian Tugas

a. Definisi Metode Pemberian Tugas

Metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perumusan tentang metode menurut Runes, Dagobert sebagaimana yang dikutip oleh Sudirjo adalah *“any produce employed attain a certain end”*. Definisi diatas mengandung pengertian bahwa metode adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu

Pemberian adalah menyerahkan sesuatu kepada orang lain, sedangkan tugas ialah sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan. Jadi, pemberian tugas ialah menyerahkan sesuatu kepada orang lain yang wajib dikerjakan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan murid belajar

secara bebas tetapi bertanggung jawab dan murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah salah satu teknik yang digunakan dengan tujuan agar anak melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman anak dalam mempelajari sesuatu terintegrasi.

Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, guru hendaklah melatih teknik kemampuan anak untuk mencocokkan masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak. Pusat kegiatan metode ini berada pada murid-murid dan mereka disuguhi berbagai macam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Yang penting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat diatasi serta mempertanggungjawabkannya.

Pemberian tugas dapat dilakukan dalam beberapa hal, yaitu :

- 1) Anak diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik kelompok atau secara perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian murid yang bersangkutan mempertanggungjawabkannya.
- 2) Anak diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
- 3) Anak diberi tugas untuk mengatasi masalah/problem solving dengan cara mencoba memecahkannya. Dengan tujuan agar murid biasa berfikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan masalah..

Dalam metode pemberian tugas guru (pendidik) harus mengetahui beberapa syarat-syarat tersebut harus pula diketahui oleh anak yang akan diberi tugas, yaitu:

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.

- 3) Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
- 4) Jenis tugas yang diberikan kepada murid harus dimengerti benar-benar, sehingga murid tidak ada keraguan dalam melaksanakannya

b. Kelebihan metode pemberian tugas, yaitu:

- 1) Pengajaran klasikal cenderung untuk menyesuaikan cara dan kecepatan mengajar terhadap ciri-ciri umum kelas itu. Hal tersebut menjadi sulit diikuti oleh kelompok yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Dengan metode tugas setiap peserta didik dapat bekerja menurut tugas dan tempo belajarnya masing-masing.
- 2) Metode pemberian tugas digunakan untuk melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya peserta didik mendapat pengawasan dari guru.
- 3) Peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih diri bekerja secara mandiri.
- 4) Metode pemberian tugas dapat merangsang daya pikir peserta didik, karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya.
- 5) Pemberian tugas disamping dapat dilakukan secara individu bisa juga dilakukan secara kelompok, dalam hal ini peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil

c. Kekurangan Metode Pemberian Tugas

- 1) Apabila diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakannya hanya peserta didik tertentu saja. Sedangkan yang lain hanya numpang saja.
- 2) Apabila tugas diberikan diluar kelas, sulit untuk mengontrol peserta didik bekerja secara mandiri dan menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya.
- 3) Metode pemberian tugas menuntut tanggung jawab guru yang besar untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.
- 4) Sering terjadi penyimpangan dalam penggunaan metode pemberian tugas menjadi semacam hukuman.
- 5) Apabila tugas sulit dikerjakan akan menyita waktu peserta didik untuk kegiatan lainnya.

d. Cara mengatasi kekurangan metode pemberian tugas, yaitu:

- 1) Tugas yang diberikan pada anak hendaknya jelas, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya.
- 2) Beri waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
- 3) Tugas yang diberikan harus diawasi secara sistematis agar anak belajar dengan sungguh-sungguh.
- 4) Tugas yang telah diserahkan pada guru harus dikoreksi dan diberi catatan-catatan perbaikan dan kemudian dikembalikan kepada anak.

- 5) Tugas yang diberikan hendaknya menarik minat anak dan mendorong anak untuk menyelesaikannya
- e. Langkah-langkah Pengajaran dengan Metode Pemberian Tugas
- Langkah-langkah pembelajaran dengan metode pemberian tugas meliputi:
- 1) Kegiatan persiapan
 - a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - b) Menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - c) Menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada anak.
 - 2) Kegiatan pelaksanaan
 - a) Kegiatan pembukaan
 - (1) Mengajukan pertanyaan apersepsi untuk mengingatkan anak terhadap materi yang telah diajarkan.
 - (2) Memotivasi anak dengan mengemukakan cerita yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan
 - (3) Mengemukakan tujuan yang ingin dicapai.
 - b) Kegiatan inti pelajaran
 - (1) Guru menerangkan rincian tugas dan cara mengerjakannya. Anak mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk atau cara.

- (2) Penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru termasuk antaranya adalah menggunakan lembar kegiatan anak.

Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan selama jam pelajaran yang ada, maka guru meminta anak melaporkan hasil penyelesaian tugasnya.

- (3) Guru memeriksa hasil penyelesaian tugas anak.

Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan di rumah, maka anak diberitahu kapan hasil penyelesaian itu harus diserahkan pada guru untuk diperiksa oleh guru.

c) Kegiatan mengakhiri pelajaran

- (1) Guru menyuruh anak merangkum materi yang diajarkan melalui kegiatan pemberian tugas itu.

- (2) Guru melakukan evaluasi.

- (3) Guru melakukan tindak lanjut yang kemungkinannya dapat berupa penjelasan tentang materi yang belum dikuasai anak atau memberi tugas tambahan untuk memperdalam atau menambah penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti, di antaranya;

1. Penelitian Umi Maryani yang berjudul “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Kelompok B1 di TK

Pertiwi 57 Bangunharjo Sewon Bantul” pada tahun 2012. Dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak dapat meningkat dengan teknik mozaik. Hasil peningkatan motorik halus melalui teknik mozaik dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kecermatan dan kemandirian anak, dalam menempel gambar dengan teknik mozaik.

2. Penelitian Fitri Rahmadani Br. Sitorus dengan judul Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membatik di Ra Darul Madani Jl. Pendidikan Kec. Percut Sei Tuan T.A 2016/2017, dengan hasil penelitian bahwa perkembangan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan ini meningkat. Pada prasiklus peneliti mengamati 42 belum berkembang, 29% mulai berkembang, dan 29% berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus I peneliti mengamati bahwa 43% anak mampu mengembangkan motorik halus dengan baik, 43% mulai berkembang dan 14% belum berkembang. Sedangkan pada siklus II mengamati bahwa 14% anak berkembang sangat baik, 72% berkembang sesuai harapan, dan 14% mulai berkembang
3. Penelitian Yeni Priandani dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Motif Geblek Renteng Pada Anak Kelas B3 Tk Negeri Pembina Galur Kulon Progo tahun 2017, hasil penelitian tersebut adalah Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

membatik motif *geblek renteng* dengan menggunakan media tepung sebagai perintang lebih menarik perhatian anak dikarenakan warna tepung yang warna- warni dapat menjadikan anak menjadi senang, sehingga dengan perasaan senang anak juga dapat menstimulasi motorik halus nya

Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu atau penelitian relevan mulai dari pada variabel bebas dan teknik analisis data yang digunakan. Variabel bebas pada penelitian yang dilakukan peneliti lain adalah teknik mozaik, motif *geblek renteng* adapun penelitian yang dilakukan tidak menentukan motif diserahkan pada anak sebagai bentuk kreativitas anak, sementara kesamaannya adalah jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas

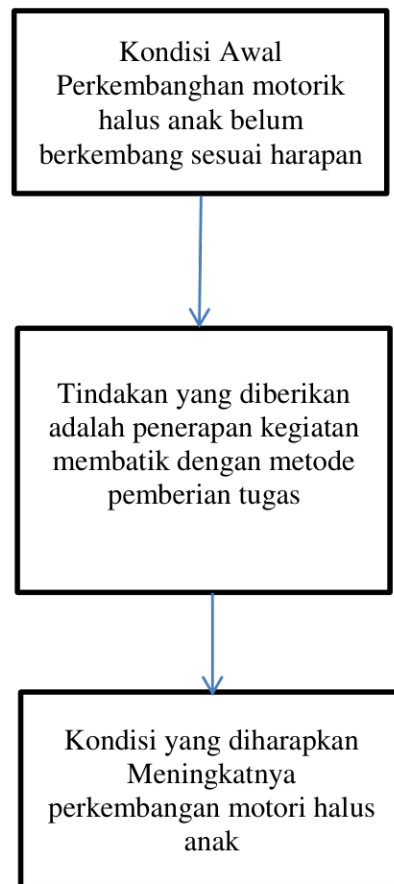
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Dharma Bakti, Desa Bukit Lembah Subur, Kec Kerumutan berusia 5-6 Tahun, peneliti menemukan masalah mengenai keterampilan motorik halus yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 137 tahun 2014. Anak mengalami kesulitan dalam kegiatan pra menulis seperti memegang pensil yang masih kaku, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, membentuk tulisan yang masih terlihat corat coret dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan motorik halus kurang terstimulasi karena kegiatan pembelajaran sering menggunakan LKA.

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang membantu anak untuk mampu hidup mandiri. Memiliki keterampilan motorik halus menjadi modal awal dalam mengurus dirinya sendiri. Meningkatkan keterampilan motorik halus dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang kreatif dan menarik serta menyenangkan.

Permasalahan di atas perlu segera mendapat intervensi agar permasalahan tersebut dapat diatasi, bentuk dintervensi/tindakan yang disiapkan oleh peneliti adalah Kegiatan Membatik Dengan Metode Pemberian Tugas Pada Kelompok B di Tk Dharma Bakti Kerumutan

Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak TK di TK Dharma Bakti, Desa Bukit Lembah Subur, Kec Kerumutan. Pembelajaran membatik pada anak usia 5-6 tahun adalah cara guru untuk membuat suatu kegiatan membubuhkan warna di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan (karya dua dimensi) untuk menuangkan ide kreatif atau perasaan kedalam bentuk pewarnaan, dengan menyediakan fasilitas kegiatan tersebut. Sehingga anak yang belum memahami bahan ajar dan belum memiliki keterampilan setelah mendapatkan pembelajaran dari guru, anak berubah menjadi memahami materi bahan ajar serta memiliki keterampilan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah jika kegiatan Membatik Dengan Metode Pemberian Tugas diterapkan maka Kemampuan Motorik Halus Anak meningkat Pada Kelompok B di TK Dharma Bakti, kecamatan Kerumutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Dharma Bakti, Desa Bukit Lembah Subur, Kec. Kerumutan kab. Pelalawan. Secara umum kondisi fisik sekolah sudah cukup baik. TK ini memiliki 6 ruang kelas yang terdiri dari kelas A ada 2 kelas dan kelas B ada 4 kelas. Penataan meja dibagi menjadi 3 kelompok. Loker anak diletakkan di dalam ruang kelas. Kondisi ruang kelas sudah cukup lengkap dengan adanya poster- poster di dinding, galon, APE, bendera Merah Putih, karpet, kotak P3K dan kipas angin.

TK Dharma Bakti menerapkan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023. Dimulai dari survey awal guna mengumpulkan data dan melihat permasalahan yang ada di kelas, hingga penerapan tindakan yang telah disepakati melalui penerapan Penelitian tindakan kelas.

Tabel 3.1. Waktu Kegiatan Penelitian

N O	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
3	Penyusunan Skripsi																				
4	Sidang Skripsi																				

B. Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah anak kelas B TK Dharma Bakti dengan jumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan 7 anak laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2022/2023 yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik

C. Metode Penelitian

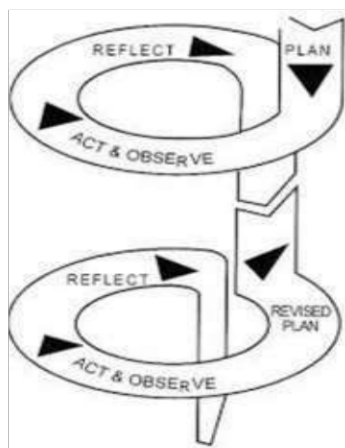
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2008: 3). Menurut Suhardjono (2008: 58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran.

Penelitian ini dikemas dalam bentuk penelitian tindakan kelas kolaborasi (kerjasama). Kolaborasi antara guru dengan peneliti sangat penting dalam bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi (Suhardjono, 2008: 63).

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi tindakan yang peneliti berikan. Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan membatik motif geblek renteng, sedangkan guru sebagai kolaborator yang

bertugas melaksanakan pembelajaran kegiatan membuat serta membantu mengamati hasil belajar anak dalam pembelajaran. Proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini diupayakan agar masalah yang terjadi dapat teratasi, sekaligus meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, keterampilan motorik halus juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan membuat

Desain penelitian ini merujuk pada pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Kusuma (2010: 20-21). Model ini mencakup empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Akan tetapi komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu komponen karena kedua kegiatan tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Model desain penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan siklus dibawah ini:



Keterangan :

1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act and observe* (tindakan dan observasi)
3. *Reflect* (refleksi)

Gambar 3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc Taggart (Kusuma,2010)

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi 3 sebagaimana berikut ini:

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum memulai pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan rencana agar diperoleh waktu yang efektif dan efisien dalam mengerjakan penelitian, diantara yang dilakukan ada mengurus surat izin penelitian, melakukan survey awal untuk melihat hakikat permasalahan yang ada atau melakukan proses identifikasi masalah dilanjutkan dengan analisis masalah dan menentukan alternatif pemecahan masalah

2. Tahap penelitian

Tahapan penelitian mengacu pada tahapan penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian tindakan kelas

a. Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan ini dilakukan peneliti bersama kolaborator untuk menentukan fokus penelitian, yaitu dengan mengevaluasi pelaksanaan pratindakan yang telah berlangsung sebelumnya. Selanjutnya menyusun rencana tindakan untuk mengatasi masalah dan menghindari kelemahan-kelemahan pada kegiatan pratindakan. Peneliti bersama kolaborator menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Pada tahap ini peneliti juga membuat instrumen pengumpulan data berupa lembar penilaian respon anak serta menyiapkan alat dan bahan membuat motif

geblek renteng untuk dibagi 3 kelompok dan masing- masing anak.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*) dan Pengamatan (*Observing*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sekaligus pengamatan terhadap tindakan yang dilaksanakan. Tindakan ini untuk mengatasi masalah-masalah dalam pelajaran membatik, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang bersahabat dengan anak-anak sehingga tidak berbahaya. Guru atau kolaborator peneliti sebagai pelaksana tindakan, bertindak sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pengamatan merupakan kegiatan memantau pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru atau kolaborator sebagai pelaksana tindakan. Kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Pengamatan ini menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut berisi daftar pernyataan yang perlu diamati terkait pelaksanaan kegiatan membatik untuk memperoleh data yang rinci mengenai pelaksanaan tindakan dan untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, satu siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu :

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran didahului dengan berkumpul dan berbaris di depan sekolah dan anak melakukan kegiatan fisik motorik berupa senam atau menari, kemudian masuk kelas dan berdoa bersama

sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu, guru melakukan apersepsi berupa tanya jawab mengenai tema hari itu dan guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan yaitu membuat.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penelitian ini disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan tema dan sub tema yang ada disekolah. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu kolaborator untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan membuat. Selain kegiatan membuat, anak juga melakukan kegiatan sesuai tema pada RPPH.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru bersama anak melakukan *recalling* terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru dan anak-anak bercakap- cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebermaknaan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

c. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali hasil pengamatan. Data yang terkumpul dianalisis dan didiskusikan, kemudian dievaluasi mengenai hal-hal yang dirasa masih perlu untuk diperbaiki.

Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama kolaborator dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal untuk membuat perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Banyaknya siklus untuk setiap penelitian tidak dibatasi. Hal ini bergantung pada kepuasan dari peneliti dalam mengatasi dan meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi disarankan tidak kurang dari dua siklus. Rencana penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Deddy (2010: 66) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku anak yang ada dikelas tersebut. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan membatik di kelas B TK Dharma Bakti.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 329) menjelaskan bahwa hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya

dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir mengenai kegiatan membuat serta hasil kerja anak dalam membuat. Peneliti mendokumentasikan mengenai tahap-tahap membuat.

3. Wawancara

Herdiansyah (2015: 27) mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, dimana kedua pihak terlibat (pewawancara / interviewer dan terwawancara / interview) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab, keduanya boleh saling bertanya dan menjawab, bahkan tidak sekedar bertanya jawab tetapi juga dapat mengemukakan ide, pengalaman, cerita dan lain sebagainya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Sanjaya (2011: 84) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar

observasi dalam bentuk *checklist*. *Checklist* atau daftar cek merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi yaitu ketepatan, kecermatan, koordinasi mata dan tangan serta kecepatan, sehingga observer hanya memberi tanda *checklist* tentang aspek yang diobservasi. Kisi-kisi observasi dalam pengembangan instrumen pada kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik pada anak kelas B TK Dharma Bakti, ini mengacu teori yang dikemukakan oleh Sumantri (2008: 143) dan Soemardji, dkk (1993: 2).

Berikut kisi-kisi yang digunakan peneliti untuk mengambil data :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Keterampilan Motorik Halus Anak Kelas B

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan motorik Halus	Kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
	Kecepatan tangan dalam melaksanakan kegiatan	Menggunakan alat tulis dengan benar
	Ketepatan waktu dalam meniru bentuk / pola	Meniru bentuk

Indikator dalam instrumen keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik anak kelas B tersebut dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan, kemudian dideskripsikan menjadi rubrik penilaian sebagai acuan dalam menentukan kriteria pencapaian perkembangan anak. Berikut ini rubrik penilaian keterampilan motorik halus anak kelas B:

**Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus
Anak Kelas B**

No	Indikator Penilaian	Deskripsi	Kriteria	Skor penilaian
1	Kecermatan	Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung namun baru sebagian motif dan dibantu oleh guru	BB	1
		Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung secara mandiri namun baru sebagian motif	MB	2
		Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung pada semua motif	BSH	3
		Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung pada semua motif dengan tebal dan rapi	BSB	4

2	Koordinasi mata dan tangan	Anak belum mampu memegang dan menggerakkan kuas sesuai dengan pola motif	BB	1
		Anak dapat memegang dan menggerakkan kuas namun belum sesuai dengan pola pada motif	MB	2
		Anak dapat memegang dan menggerakkan kuas sesuai dengan pola motif	BSH	3
		Anak dapat memegang dan menggerakkan kuas sesuai pola motif dengan lentur	BSB	4
3	Ketepatan	Anak belum mampu menjiplak motif tanpa bantuan dari guru	BB	1
		Anak sudah mampu menjiplak secara mandiri namun belum tepat pada garis motif yang telah ditentukan	MB	2
		Anak sudah mampu menjiplak tepat pada garis motif yang telah ditentukan	BSH	3
		Anak sudah mampu menjiplak motif tepat dan cepat pada garis motif yang telah ditentukan	BSB	4

4	Kecepatan	Anak belum mampu menyelesaikan kegiatan membatik dalam waktu yang telah ditentukan	BB	1
		Anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan membatik namun melebihi waktu yang telah ditentukan	MB	2
		Anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan membatik tepat pada waktunya	BSH	3
		Anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan membatik lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan	BSB	4

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan dan foto hasil karya anak, digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret untuk merekam data visual saat proses pembelajaran melalui kegiatan membatik.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur lebih yaitu wawancara yang memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik pada anak kelas B TK Dharma Bakti akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Kemudian Analisis data kualitatif di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu data bukan berupa angka namun berupa kata-kata. Analisis deskriptif kualitatif diambil pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar anak dalam proses pembelajaran tersebut (Purwanto, 2010: 112).

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang merujuk pada kualitas objek yang diteliti, yaitu keterampilan motorik halus. Untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak digunakan analisis data kuantitatif. Presentase nilai ditulis menggunakan rumus menurut Purwanto 2016: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh anak

SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : bilangan tetap

Kriteria presentase tersebut diequivalensikan dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Keterampilan Motorik Halus

No	Presentase	Kriteria
1	80% - 100%	Berkembang Sangat Baik
2	60% - 79%	Berkembang Sesuai Harapan
3	30% - 59%	Mulai Berkembang
4	0% - 29%	Belum Berkembang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TK Dharma Bakti didirikan oleh Pemerintah Daerah setempat (PKK) pada tahun 1994, TK Dharma Bakti yang terletak di Jl. Al-Hidayah RT. 025 RW. 002 Dusun Wonomulyo Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. TK Dharma Bakti memiliki 6 ruang kelas belajar, 1 ruang kantor, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang kantin dan permainan outdoor terdiri dari 2 prosotan, 3 ayunan, 1 mangkuk putaran, 1 bola dunia, 3 jungkitan, 2 terowongan, 1 alat untuk bergelantungan, papan titian sedangkan permainan indoor seperti bola kecil dan bola besar, hulahup, lego, bakiak, balok, puzzle, boneka, kartu huruf, kartu angka, stik, kulit kerang dan drumband.

TK Dharma bakti memiliki tenaga pendidik berjumlah 15 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 operator, 1 bendahara, 1 guru agama nasrani dan 6 guru kelas serta 5 guru pendamping. Subjek yang diteliti hanya fokus meneliti dikelas B dengan anak usia 5 – 6 tahun yang terdiri dari 11 anak yaitu 5 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, penelitian ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membatik dengan metode pemberian tugas.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Bakti Dusun Wonomulyo Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan tepatnya di kelas Melati kelompok B dengan jumlah anak 15 orang anak,

penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dimana dalam 1 siklus ada 2 pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023, selanjutnya pada siklus ke 2 juga ada 2 pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023 dan pertemuan ke 2 pada tanggal 27 Mei 2023, penilaian dilakukan pada pertemuan ke 2 siklus 1 dan pertemuan ke 2 siklus 2.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan 1 pada siklus 1 masih sangat rendah, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran pertemuan 2 pada siklus 1 mulai menunjukkan peningkatan, berlanjut dengan pertemuan 1 pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang lebih baik dan pada pertemuan 2 siklus 2 mencapai hasil yang optimal dan memuaskan. Adapun hasil observasi sebelum melakukan penelitian pada pratindakan membatic anak kelompok B pada setiap indikator tindakan yaitu :

Tabel 4.1
Capaian Pra-tindakan pengembangan kemampuan motorik halus masing-masing indikator

Indikator	Kriteria			
	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	8	1	2	0
Persentase	72,72%	9,09%	18,18%	0%
Menggunakan alat tulis dengan benar	7	2	2	0
Persentase	63,63%	18,18%	18,18%	0%
Meniru bentuk	8	2	1	0
Persentase	72,72%	18,18%	9,09%	0%

Berdasarkan dari observasi pra-siklus pada setiap indikator menunjukkan keterampilan membatik pada anak belum berkembang secara optimal dan perlu ditingkatkan lagi karena dapat dilihat dari tabel 4.1.

Dari pembahasan pra-tindakan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membatik pada anak kelompok B usia 5 – 6 tahun di TK Dharma Bakti masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan lagi, hal ini peneliti merencanakan sebuah tindakan menggunakan metode pemberian tugas dengan bantuan motorik halus anak dan berkembang sesuai harapan, media yang dibuat oleh guru dan menarik, media yang digunakan tidak berbahaya dan pastinya aman bagi anak-anak.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Tahapan kegiatan perencanaan pada siklus 1 peneliti mempersiapkan apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Guru kelas dan guru pendamping berdiskusi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran seperti menentukan tema dan sub tema.
- 2) Guru membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH)
- 3) Guru menyiapkan media dan alat untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, berupa gambar sesuai tema, pensil, krayon dan penghapus
- 4) Guru menyiapkan ruang kelas sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

- 5) Guru menyiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan keterampilan membuat anak.
- 6) Guru menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 pertemuan 1

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan tindakan penelitian siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin, 22 Mei 2023 pukul 07.30 - 08.00 Wib. Sebelum anak memasuki kelas kegiatan awal anak-anak terlebih dahulu berbaris di halaman untuk mengikuti upacara bendera bersama guru dan anak-anak. Setelah upacara bendera selesai anak-anak berbaris di depan kelas dengan tertib dan anak masuk kelas dengan menggunakan password masuk kelas.

Setelah itu anak duduk melingkar, guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu sebelum berdo'a dan berdo'a sebelum belajar. Guru mengabsen anak satu persatu sekaligus mengumpulkan buku tabungan anak masing-masing. Guru menanyakan keadaan anak hari ini, dilanjutkan menyebutkan hari, tanggal hari ini serta tema dan sub tema hari ini.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 08.00 – 09.00 Wib. Guru menjelaskan pembelajaran hari ini dan cara membuat pola batik pada gambar baju presiden. Guru mencontohkan cara membuat pola batik pada baju presiden di depan kelas. Kemudian anak menirukan pola batik pada gambar baju presiden yang sudah disiapkan oleh guru. Guru mengamati anak-anak dengan cara mengelilingi anak-anak dengan membawa lembar observasi sebagai alat penilaian dan mendokumentasikan kegiatan anak dengan handphone.

c) Kegiatan Istirahat

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 09.00-09.30 Wib. Setelah anak selesai dengan kegiatan membatik, anak-anak duduk melingkar untuk membaca do'a mau makan dan makan bersama, setelah itu anak-anak istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan *Recalling*

Kegiatan *recalling* berlangsung pada pukul 09.30-10.15 Wib. Guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang pembelajaran hari ini, guru meminta anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman belajarnya di hari ini dan menunjukkan hasil karyanya

secara bergantian. Guru memberi penguatan pengetahuan kepada anak tentang baju presiden.

e) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung pada pukul 10.15-10.30 Wib. Guru menanyakan perasaan anak-anak selama proses pembelajaran hari ini, guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan kemudian guru menginfokan kegiatan besok. Guru mengajak anak menyanyi bersama dan berdo'a di lanjutkan dengan pulang secara bergiliran secara tertib.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 Pertemuan II

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu, 24 Mei 2023 dari pukul 07.30 -08.00 Wib. Guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti senam bersama. Sebelum senam dimulai guru memberi instruksi baris berbaris pada anak-anak, guru mengajak anak-anak untuk membaca Pancasila dilanjutkan tata tertib belajar secara bersama-sama. Kemudian guru mengajak anak-anak senam anak ceria. Setelah senam anak-anak berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 08.00-09.00Wib. Guru menjelaskan pembelajaran hari ini dan

cara membuat pola batik pada gambar bingkai foto. Guru mencontohkan cara membuat pola batik pada bingkai foto di depan kelas. Kemudian anak menirukan pola batik pada gambar bingkai foto yang sudah disiapkan oleh guru. Guru mengamati anak-anak dengan cara mengelilingi anak-anak dengan membawa lembar observasi sebagai alat penilaian dan mendokumentasikan kegiatan anak dengan handphone.

c) Kegiatan Istirahat

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 09.00-09.30 Wib. Setelah anak selesai dengan kegiatan membatik, anak-anak duduk melingkar untuk membaca do'a mau makan dan makan bersama, setelah itu anak-anak istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Recalling

Kegiatan recalling berlangsung pada pukul 09.30-10.15 Wib. Guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang pembelajaran hari ini, guru meminta anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman belajarnya di hari ini dan menunjukkan hasil karyanya secara bergantian. Guru memberi penguatan pengetahuan kepada anak tentang bingkai foto.

e) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung pada pukul 10.15-10.30 Wib. Guru menanyakan perasaan anak-anak selama proses pembelajaran hari ini, guru bercerita pendek yang berisi

pesan-pesan kemudian guru menginfokan kegiatan besok. Guru mengajak anak menyanyi bersama dan berdo'a di lanjutkan dengan pulang secara bergiliran secara tertib.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua pada siklus 1 diperoleh gambaran tentang hasil keterampilan membuat pada anak dengan kriteria anak berkembang sangat baik, kriteria anak berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang.

Dapat dilihat dalam pertemuan pertama anak masih bingung dan kurang fokus karena belum terbiasa dengan kegiatan baru, ketidakmampuan dan kebingungan pada saat guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, saat guru menjelaskan masih ada anak yang bercerita dan mengganggu temannya bahkan ada yang bersembunyi di bawah kolong meja.

Pada pertemuan kedua guru mengajak anak membuat lingkaran besar dan anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan duduk melingkar dan dimulai pembelajaran, meskipun ada sebagian anak yang sudah faham dan sebagian anak asik bermain sendiri.

Berikut hasil observasi pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan II pada pencapaian keterampilan membuat anak kelompok B pada setiap indikator tindakan yaitu :

Tabel 4.2
Capaian Kemampuan motorik halus anak masing-masing
indikator
Siklus 1 Pertemuan 1

Indikator	Kriteria			
	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	6	2	2	1
Persentase	54,54%	18,18%	18,18%	9,09%
Menggunakan alat tulis dengan benar	5	3	1	2
Persentase	45,45%	27,27%	9,09%	18,18%
Meniru bentuk	7	2	1	1
Persentase	63,63%	18,18%	9,09%	9,09%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat masih kurang memuaskan. Sehingga dilanjutkan dengan penelitian siklus II dengan harapan kemampuan membuat anak akan meningkat.

Tabel 4.3Capaian Kemampuan motorik halus anak masing-masing indikator Siklus 1 Pertemuan II

Indikator	Kriteria			
	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	2	2	4	3
Persentase	18,18%	18,18%	36,36%	27,27%
Menggunakan alat tulis dengan benar	2	1	3	5
Persentase	18,18%%	9,09%	27,27%	45,45%
Meniru bentuk	3	2	3	3
Persentase	27,27%	18,18%	27,27%	27,27%

Dari tabel 4.1, 4.2 dan tabel 4.3 diketahui peningkatan kemampuan membatik anak kelompok B disetiap indikator dilihat pada kriteria pratindakan indikator melakukan eksplorasi nilai belum berkembang sebanyak 8 anak dengan persentase 72,73%, nilai mulai berkembang ada 1 anak dengan persentase 9,09%, nilai berkembang sesuai harapan ada 2 anak dengan persentase 18,18% sedangkan nilai berkembang sangat baik belum ada anak yang masuk kategori kriteria ini. Adapun siklus 1 pertemuan 1 nilai belum berkembang (BB) menjadi 6 anak dengan persentase 54,54% pada pertemuan II menjadi 2 anak dengan persentase 18,18%, pada nilai mulai berkembang (MB) pada siklus 1 pertemuan 1 ada 2 anak dengan persentase 18,18% pada pertemuan II tetap 2 anak dengan persentase 18,18% sedangkan pada nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus 1 pertemuan 1

ada 2 anak dengan persentase 18,18% pada pertemuan II meningkat menjadi 4 anak dengan persentase 36,36% dan pada nilai berkembang sangat baik (BSB) pada siklus 1 pertemuan 1 ada 1 anak dengan persentase 9,09% dan pada siklus 1 pertemuan II meningkat menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%.

Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 indikator menggunakan alat tulis dengan benar pada pra tindakan nilai belum berkembang (BB) 7 anak dengan persentase 63,63%, nilai mulai berkembang (MB) 2 anak dengan persentase 18,18%, nilai berkembang sesuai harapan 2 (BSH) anak dengan persentase 18,18% dan nilai berkembang sangat baik (BSB) belum ada anak yang masuk kriteria ini.

Adapun pada siklus 1 pertemuan 1 nilai belum berkembang (BB) menjadi 5 anak dengan persentase 45,45% pada pertemuan II menjadi 2 anak dengan persentase 18,18%, pada nilai mulai berkembang (MB) menjadi 3 anak dengan persentase 27,27% pada pertemuan II menjadi 1 anak dengan persentase 9,09%, pada nilai berkembang sesuai harapan (BSH) menjadi 1 anak dengan persentase 9,09% pada pertemuan II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27% sedangkan pada nilai berkembang sangat baik (BSB) menjadi 1 anak dengan persentase 9,09% pada pertemuan II menjadi 5 anak dengan persentase 45,45%.

Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 indikator menurut bentuk pada pra-tindakan nilai belum berkembang (BB) 8 anak dengan persentase 27,73%, nilai mulai berkembang (MB) 2 anak dengan persentase 18,18%, nilai berkembang sesuai harapan (BSH) 1 anak dengan persentase 9,09%, nilai berkembang sangat baik (BSB) belum ada yang masuk pada kriteria ini.

Adapun pada siklus 1 pertemuan 1 nilai belum berkembang (BB) menjadi 7 anak dengan persentase 63,63% pada pertemuan II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27% pada nilai mulai berkembang (MB) menjadi 2 anak dengan persentase 18,18% pada pertemuan II tetap 2 anak dengan persentase 18,18%, pada nilai berkembang sesuai harapan (BSH) menjadi 1 anak dengan persentase 9,09% pada pertemuan II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27% sedangkan pada nilai berkembang sangat baik (BSB) menjadi 1 anak dengan persentase 9,09% pada pertemuan II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%.

Tabel 4.4
Capaian kemampuan motorik halus anak masing-masing
indikator pra-Tindakan, siklus I dan siklus II

Indikator	Pra-tindakan				Siklus 1 Pertemuan I				Siklus 1 Pertemuan II			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	8 anak	1 anak	2 anak	0 anak	6 anak	2 anak	2 anak	1 anak	2 anak	2 anak	4 anak	3 anak
Persentase	27,73 %	9,09 %	18,8 %	0 %	54,54 %	18,18 %	18,18 %	9,09 %	18,18 %	18,18 %	36,36 %	27,27 %
Menggunakan alat tulis dengan benar	8 anak	1 anak	2 anak	0 anak	5 anak	3 anak	1 anak	2 anak	2 anak	1 anak	3 anak	5 anak
Persentase	27,73 %	9,09 %	18,8 %	0 %	45,45 %	27,27 %	9,09 %	18,18 %	18,18 %	9,09 %	27,27 %	45,45 %
Meniru bentuk	8 anak	1 anak	2 anak	0 anak	7 anak	2 anak	1 anak	1 anak	3 anak	2 anak	3 anak	3 anak
Persentase	27,73 %	9,09 %	18,8 %	0 %	63,63 %	18,18 %	9,09 %	9,09 %	27,27 %	18,18 %	27,27 %	27,27 %

Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membatik anak-anak sudah meningkat tetapi masih perlu ditingkatkan lagi pada tahap siklus II, berdasarkan observasi dari observasi pra-siklus dan siklus 1 pada setiap indikator menunjukkan kemampuan membatik anak masih harus ditingkatkan lagi.

d. Refleksi

Untuk memperbaiki perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II, maka ditahap refleksi perlu dilakukan untuk peningkatan kemampuan membatik pada siklus selanjutnya, refleksi ini berfungsi untuk mencari kelebihan dan kekurangan pada kegiatan yang telah

dilakukan sebelumnya, pada tahap ini peneliti mengamati permasalahan apa yang ada pada tahap siklus I.

Berikut kelebihan yang didapat dalam kegiatan membatik anak:

1. Mengasah kemampuan motoric halus anak
2. Melatih koordinasi mata dan tangan
3. Melatih minat belajar anak

Berikut permasalahan yang didapati dalam kegiatan membatik anak yang harus dicari solusinya :

1. Gambar / media yang digunakan sederhana dan kurang menarik karena gambar yang dijadikan contoh tidak diwarnai sehingga anak kurang fokus.
2. Ada beberapa anak yang bersembunyi dibawah kolong meja
3. Posisi saat kegiatan pembelajaran dari pertemuan I dan II monoton, perlu variasi tempat duduk / meja agar anak tidak jenuh.

Berikut solusi yang dilakukan mengatasi permasalahan tersebut, yaitu :

1. Peneliti menggunakan media gambar sebagai contoh membatik dengan gambar yang besar dan sudah diwarnai, sehingga anak-anak tertarik dan fokus.
2. Peneliti memberikan reward kepada anak yang mau mengikuti pembelajaran membatik dengan baik dan tertib.
3. Peneliti merubah posisi tempat duduk yang monoton menjadi berkelompok sehingga anak bebas memilih tempat duduk di kelompok yang mereka sukai.

Dan diharapkan dengan solusi ini dapat meningkatkan kemampuan membatik anak kelompok B TK Dharma Bakti lebih baik lagi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahapan kegiatan pada siklus II peneliti merencanakan pelaksanaan dalam proses pembelajaran, diuraikan sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun dan membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH) dan menentukan tema dan sub tema.
- 2) Guru mengganti alat dan media seperti gambar yang dibuat pada kertas dengan ukuran besar dan diwarnai.
- 3) Guru sebelum melakukan kegiatan didalam kelas, guru selalu mengganti posisi tempat duduk agar anak duduk dengan bervariasi dan tidak monoton.
- 4) Guru memberikan reward kepada anak yang tertib dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 5) Guru menyiapkan lembar observasi untuk mencatat perkembangan anak.
- 6) Guru menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan tindakan penelitian siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 pukul 07.30 -08.00 Wib. Guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah. Guru mengajak anak-anak untuk membaca Pancasila dilanjutkan tata tertib belajar secara bersama-sama. Setelah itu guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu rukun islam, rukun iman, lagu tepuk berwudhu. Kemudian mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan berinfak dengan tertib.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 08.00-09.00Wib. Guru menjelaskan pembelajaran hari ini dan cara membuat pola batik pada gambar topi tanjak. Guru mencontohkan cara membuat pola batik pada topi tanjak di depan kelas. Kemudian anak menirukan pola batik pada gambar topi tanjak yang sudah disiapkan oleh guru. Guru mengamati anak-anak dengan cara mengelilingi anak-anak dengan membawa lembar observasi sebagai alat penilaian dan mendokumentasikan kegiatan anak dengan handphone.

c) Kegiatan Istirahat

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 09.00-09.30 Wib. Setelah anak selesai dengan kegiatan membatik, anak-anak duduk

melingkar untuk membaca do'a mau makan dan makan bersama, setelah itu anak-anak istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Recalling

Kegiatan recalling berlangsung pada pukul 09.30-10.15 Wib. Guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang pembelajaran hari ini, guru meminta anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman belajarnya di hari ini dan menunjukkan hasil karyanya secara bergantian. Guru memberi penguatan pengetahuan kepada anak tentang topi tanjak.

e) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung pada pukul 10.15-10.30 Wib. Guru menanyakan perasaan anak-anak selama proses pembelajaran hari ini, guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan kemudian guru menginfokan kegiatan besok. Guru mengajak anak menyanyi bersama dan berdo'a di lanjutkan dengan pulang secara bergiliran secara tertib.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari sabtu, 27 Mei 2023 dari pukul 07.30 -08.00 Wib. Guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti senam bersama. Sebelum senam dimulai guru memberi instruksi baris berbaris pada anak-anak, guru mengajak anak-anak untuk membaca Pancasila dilanjutkan tata tertib belajar secara bersama-

sama. Kemudian guru mengajak anak-anak senam anak ceria. Setelah senam anak-anak berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 08.00-09.00Wib. Guru menjelaskan pembelajaran hari ini dan cara membuat pola batik pada gambar rumah adat. Guru mencontohkan cara membuat pola batik pada rumah adat di depan kelas. Kemudian anak menirukan pola batik pada gambar rumah adat yang sudah disiapkan oleh guru. Guru mengamati anak-anak dengan cara mengelilingi anak-anak dengan membawa lembar observasi sebagai alat penilaian dan mendokumentasikan kegiatan anak dengan handphone.

c) Kegiatan Istirahat

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 09.00-09.30 Wib. Setelah anak selesai dengan kegiatan membatik, anak-anak duduk melingkar untuk membaca do'a mau makan dan makan bersama, setelah itu anak-anak istirahat diluar kelas.

d) Kegiatan Recalling

Kegiatan recalling berlangsung pada pukul 09.30-10.15 Wib. Guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang pembelajaran hari ini, guru meminta anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalamannya di hari ini dan

menunjukkan hasil karyanya secara bergantian. Guru memberi penguatan pengetahuan kepada anak tentang rumah adat.

e) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung pada pukul 10.15-10.30 Wib. Guru menanyakan perasaan anak-anak selama proses pembelajaran hari ini, guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan kemudian guru menginfokan kegiatan besok. Guru mengajak anak menyanyi bersama dan berdo'a di lanjutkan dengan pulang secara bergiliran secara tertib.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi dilakukan pada siklus II kemampuan membatik anak sudah berkembang dengan baik dan optimal, kemampuan setiap indikatornya anak sudah mulai rapi dalam membatik gambar yang sudah disediakan oleh peneliti, dimana anak sudah faham dan mengerti saat peneliti menjelaskan kegiatan, berikut capaian keterampilan membatik anak kelompok B pada setiap indikator pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II, yaitu :

Tabel 4.5 Capaian perkembangan motorik halus masing-masing indikator siklus II pertemuan I

Indikator	Kriteria			
	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	0 Anak	1 Anak	3 Anak	7 Anak
Persentase	0%	9,09%	27,27%	63,63%
Menggunakan alat tulis dengan	0 Anak	2 Anak	4 Anak	6 Anak

benar				
Persentase	0%	18,18%	36,36%	54,54%
Meniru bentuk	1 Anak	1 Anak	2 Anak	7 Anak
Persentase	9,09%	9,09%	18,18%	63,63%

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil perkembangan kemampuan membuat anak pada siklus II pertemuan I menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Tabel 4.6 Capaian perkembangan motorik halus masing-masing indikator siklus II pertemuan II

Indikator	Kriteria			
	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	0 Anak	0 Anak	2 Anak	9 Anak
Persentase	0%	0%	18,18%	81,81%
Menggunakan alat tulis dengan benar	0 Anak	0 Anak	3 Anak	8 Anak
Persentase	0%	0%	27,27%	72,72%
Meniru bentuk	0 Anak	1 Anak	1 Anak	9 Anak
Persentase	0%	9,09%	9,09%	81,81%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan membuat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 diketahui ada peningkatan kemampuan membuat anak kelompok B disetiap indikatornya dilihat pada kriteria indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, pada siklus II pertemuan I nilai belum berkembang (BB) 0 anak dengan persentase 0% pada nilai Mulai Berkembang (MB) pada siklus II pertemuan I ada 1 anak dengan persentase 9,09%, pada pertemuan II menjadi 0 anak dengan

persentase 0%, sedangkan nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus II pertemuan I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, pada pertemuan II menjadi 2 anak dengan persentase 18,18% dan pada nilai berkembang sangat baik (BSB) pada siklus II pertemuan I menjadi 7 anak dengan persentase 63,63% dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 9 anak dengan persentase 81,81%.

Dapat dilihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 pada indikator menggunakan alat tulis dengan benar pada siklus II pertemuan I nilai belum berkembang (BB) menjadi 0 anak dengan persentase 0%, pada pertemuan II menjadi 0 anak dengan persentase 0%, sedangkan nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus II pertemuan I menjadi 4 anak dengan persentase 36,36% pada pertemuan II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27% dan pada nilai berkembang sangat baik (BSB) pada siklus II pertemuan II menjadi 8 anak dengan persentase 72,72%.

Dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6 indikator meniru bentuk siklus II pertemuan I nilai belum berkembang (BB) menjadi 1 anak dengan persentase 9,09%, pada pertemuan II menjadi 0 anak dengan persentase 0%, pada nilai mulai berkembang (MB) pada siklus II pertemuan I ada 1 anak dengan persentase 9,09% pada pertemuan II menjadi tetap ada 1 anak dengan persentase 9,09% sedangkan nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus II pertemuan I menjadi 2 anak dengan persentase 18,18% pada pertemuan II menjadi 1 anak dengan persentase 9,09% dan pada siklus II pertemuan II nilai

berkembang sangat baik (BSB) meningkat menjadi 9 anak dengan persentase 81,81% dapat dilihat pada tabel capaian peningkatan antara siklus II pertemuan I dan pertemuan II sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Capaian kemampuan membatik anak kelompok B
Pada siklus II pertemuan I dan II masing-masing indikator**

Indikator	Siklus II Pertemuan I				Siklus II Pertemuan II			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	0 anak	1 anak	3 anak	7 anak	0 anak	0 anak	2 anak	9 anak
Persentase	0 %	9,09 %	27,27 %	63,63 %	0 %	0 %	18,18 %	81,81 %
Menggunakan alat tulis dengan benar	0 anak	2 anak	4 anak	6 anak	0 anak	0 anak	3 anak	8 anak
Persentase	0 %	18,18 %	36,36 %	54,54 %	0 %	0 %	27,27 %	72,72 %
Meniru bentuk	1 anak	1 anak	2 anak	7 anak	0 anak	1 anak	1 anak	9 anak
Persentase	9,09 %	9,09 %	18,18 %	63,63 %	0 %	9,09 %	9,09 %	81,81 %

Dari tabel diatas diketahui ada peningkatan yang signifikan pada siklus II dapat dilihat pada data setiap indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan nilai BB 0 anak, MB 0 anak, BSH 2 anak dan BSB 9 anak dengan rata-rata persentase terakhir 81,81% sedangkan pada kriteria indikator menggunakan alat tulis dengan benar BB 0 anak, MB 0 anak, BSH 3 anak, BSB 8 anak dengan rata-rata persentase terakhir 72,72%, pada indikator meniru bentuk BB

0 anak, MB 1 anak, BSH 1 anak dan BSB 9 anak dengan rata-rata persentase terakhir 81,81% dengan hasil penelitian siklus I tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membatik anak sudah meningkat pada siklus II.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi yang dilakukan oleh penelitian saat tindakan siklus I dan siklus II, tujuannya untuk membahas tentang kemampuan membatik anak pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, dari hasil observasi dapat dilihat anak sangat semangat dan antusias saat pembelajaran media membatik dengan teknik pemberian tugas, anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan yang signifikan ini, pada siklus II ini kemampuan membatik anak meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sehingga peneliti mencukupkan sampai siklus II saja.

e. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian dengan menerapkan media membatik dengan metode pemberian tugas, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal melakukan pra tindakan setelah itu baru melakukan tindakan siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan media membatik dengan metode pemberian tugas di TK. Dharma Bakti Kecamatan Kerumutan mengalami peningkatan dan data-data

yang didapat sudah sesuai dengan target yang direncanakan sehingga dapat dihentikan pada siklus II.

Tabel 4.8 Data perbandingan kemampuan motorik halus anak kelompok B setiap indikator dari pra-siklus, siklus I dan siklus II

Indikator	Pra-Tindakan				Siklus I				Siklus II			
	BB	M B	BSH	BSB	B B	M B	BSH	BSB	B B	M B	BSH	BSB
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	8 Anak	1 Anak	2 Anak	0 Anak	2 Anak	2 Anak	4 Anak	3 Anak	0 Anak	0 Anak	2 Anak	9 Anak
Persentase	72,72 %	9,09 %	18,18 %	0%	18,18 %	18,18 %	36,36 %	27,27 %	0%	0%	18,18 %	81,81 %
Menggunakan alat tulis dengan benar	7 Anak	2 Anak	2 Anak	0 Anak	2 Anak	1 Anak	3 Anak	5 Anak	0 Anak	0 Anak	3 Anak	8 Anak
Persentase	63,63 %	18,18 %	18,18 %	0%	18,18 %	9,09 %	27,27 %	45,45 %	0 %	0%	27,27 %	72,72 %
Meniru bentuk	8 Anak	2 Anak	1 Anak	0 Anak	3 Anak	2 Anak	3 Anak	3 Anak	0 Anak	1 Anak	1 Anak	9 Anak
Persentase	72,72 %	18,18 %	9,09 %	0%	27,27 %	18,18 %	27,27 %	27,27 %	0%	9,09 %	9,09 %	81,81 %

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan mulai dari pra-Tindakan, siklus I dan siklus II. Sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian berikut dan penelitian dicukupkan pada penelitian siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I dan II setiap aspek perkembangan kemampuan membuat anak mengalami peningkatan yang baik. Berikut tabel peningkatan kemampuan membuat anak usia 5 – 6 tahun pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	18,18%	27,27%	81,81%
Menggunakan alat tulis dengan benar	18,18%	45,45%	72,72%
Meniru bentuk	9,09%	27,27%	81,81%
Rata-rata Persentase	15,15%	33,33%	78,78%

Dari tabel di atas diketahui ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan membuat anak kelompok B dapat dilihat dari setiap indikator, pada pra-Tindakan dengan kriteria indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan dilihat dengan nilai BB : 8 anak dengan persentase 72,72 % Adapun pada siklus I menjadi 2 anak dengan persentase 18,18%, pada siklus II menjadi 0 anak (0%).

Adapun nilai MB pada pra-Tindakan ada 1 anak dengan persentase 9,09% pada siklus I menjadi 2 anak dengan persentase 18,18% dan pada siklus II menjadi 0 anak (0%). Nilai BSH pada pra-Tindakan ada 2 anak dengan persentase 18,18%, pada siklus I menjadi 4 anak dengan persentase 36,36% dan pada siklus II menjadi 2 anak dengan persentase 18,18%. Pada nilai BSB pra-Tindakan ada 0 anak dengan persentase 0 %, Adapun siklus I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 9 anak dengan persentase 81,81%.

Sedangkan pada indikator menggunakan alat tulis dengan benar dilihat pada pra-Tindakan dengan nilai BB ada 7 anak dengan persentase 63,63%, Adapun pada siklus I menjadi 2 anak dengan persentase 18,18%, dan pada siklus II menjadi 0 anak dengan persentase 0 %. Nilai MB pada pra-Tindakan ada 2 anak dengan persentase 18,18 %, pada siklus I menjadi 1 anak dengan persentase 9,09%, sedangkan pada siklus II menjadi 0 anak dengan persentase 0 %. Pada nilai BSH pra-Tindakan ada 2 anak dengan persentase 18,18%, siklus I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, dan pada siklus II menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%. Sedangkan pada nilai BSB pra-Tindakan ada 0 anak dengan persentase 0%, Adapun siklus I menjadi 5 anak dengan persentase 45,45%, dan pada siklus II menjadi 8 anak dengan persentase 72,72%.

Adapun pada indikator meniru bentuk dilihat pada pra-Tindakan dengan nilai BB ada 8 anak dengan persentase 72,72%, pada siklus I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, dan siklus II menjadi 0 anak dengan persentase 0 %. Nilai MB pada pra-Tindakan ada 2 anak dengan persentase 18,18%, pada siklus I tetap 2 anak dengan persentase 18,18%, dan siklus II menjadi 1 anak dengan persentase 9,09%. Nilai BSH pra-Tindakan ada 1 anak dengan persentase 9,09%, pada siklus I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, pada siklus II ada 1 anak dengan persentase 9,09%. Nilai BSB pada pra-Tindakan 0 anak dengan persentase 0%, pada siklus I menjadi 3 anak dengan persentase 27,27%, sedangkan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 9 anak dengan persentase 81,81%.

Dapat dilihat juga pada tabel rata-rata persentase dimulai dari pra-Tindakan, siklus I dan siklus II. Pada pra-Tindakan nilai rata-rata 15,15%, siklus I nilai rata-rata 33,33%, dan siklus II mencapai peningkatan yang signifikan nilai rata-rata 78,78% perkembangan kemampuan motoric halus anak telah mencapai kriteria berhasil yang dinyatakan oleh peneliti dan guru sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

f. Pembahasan

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di TK Dharma Bakti Kecamatan Kerumutan dalam penelitian menggunakan metode pemberian tugas melalui kegiatan membatik untuk meningkatkan kemampuan membatik pada anak yang dilaksanakan dalam 2 siklus dimana dalam I siklus ada 2 kali pertemuan, dalam arti penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dimulai dan tahap pra-tindakan, siklus I dan siklus II berikut perencanaan, pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Perencanaan siklus I peneliti melakukan perencanaan penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan membatik dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran seperti menentukan tema dan sub tema, membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan media gambar dan alat untuk kegiatan membatik yang akan dilakukan, berupa gambar pensil, krayon dan penghapus menyiapkan ruang kelas sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan membatik anak dan menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone. Pada pelaksanaan siklus I peneliti membuat gambar baju

presiden dan bingkai photo sederhana, peneliti sambil mengamankan anak-anak yang tidak mau diam.

Pada Siklus II peneliti melakukan perencanaan yaitu menyusun dan membuat rencana program pembelajaran dan menentukan tema dan sub tema, peneliti mengganti gambar topi tanjak dan gambar rumah adat melayu dan membuat media gambar yang lebih besar dari sebelumnya dan warnai dengan rapi. Sebelum melakukan kegiatan setiap pertemuan peneliti mengubah posisi tempat duduk agar bervariasi dan tidak monoton dan bermain tepuk tangan, peneliti sambil memperhatikan anak yang hiperaktif untuk dipindahkan duduknya secara terpisah dari teman-temannya agar teman lainnya tidak merasa terganggu. Peneliti memberikan reward pada anak yang patuh dan mandiri dengan tujuan untuk memotivasi teman-teman yang lain agar lebih semangat dalam mengerjakan tugasnya, menyiapkan ruang kelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyiapkan ruang kelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan terutama dalam membuat batik, menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sebelum masuk kelas anak-anak berbaris terlebih dahulu untuk mengikuti upacara bendera. Dilanjut anak-anak berbaris di depan kelas dengan rapi dan masuk kelas dengan tertib masuk dalam kelas dan duduk melingkar. Peneliti menanyakan keadaan anak-anak pada hari itu. Peneliti menyebutkan hari tanggal dan tahun dengan cara tepuk hari ini, setelah selesai baru memasuki kegiatan inti peneliti menjelaskan cara

membuat batik pada gambar yang sudah disediakan. Pada kegiatan istirahat, anak-anak duduk melingkar untuk membaca do'a mau makan dan makan bersama, setelah itu anak-anak istirahat diluar kelas.

Pada kegiatan recalling guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang pembelajaran hari ini, guru meminta anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman belajarnya di hari ini dan menunjukkan hasil karyanya secara bergantian. Pada kegiatan penutup guru menanyakan perasaan anak-anak selama proses pembelajaran hari ini, guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan kemudian guru menginfokan kegiatan besok. Guru mengajak anak menyanyi bersama dan berdo'a di lanjutkan dengan pulang secara bergiliran secara tertib.

Pada siklus II pelaksanaan tindakan peneliti siklus II sebelum masuk kelas guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah. Guru mengajak anak-anak untuk membaca Pancasila dilanjutkan tata tertib belajar secara bersama-sama. Setelah itu guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu rukun islam, rukun iman, lagu tepuk berwudhu. Kemudian mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan berinfak dengan tertib. Pada kegiatan inti siklus II peneliti mengatur posisi duduk anak dengan bertukar kelompok duduknya, karena sudah terbiasa dengan posisi duduk yang selalu berganti-ganti maka anak sudah terbiasa melakukannya dengan tertib.

Setelah anak duduk rapi dan tenang, peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang sesuai dengan tema dan subtema, adapun gambar

sebagai media pembelajaran pada siklus II adalah gambar topi tanjak dan rumah adat melayu, peneliti menjelaskan cara mengerjakan tugasnya dan anak-anak mengikuti dengan baik, peneliti kembali memberikan reward pada anak yang disiplin dan mandiri serta rapi dalam mengerjakan tugas, dengan tujuan anak-anak yang lain mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan penutup kegiatan akhir peneliti mengajak anak-anak bernyanyi dengan menggunakan gerakan, berdiskusi kegiatan hari esok, menanyakan perasaan anak pada hari ini selama mengikuti pembelajaran, berdo'a dan pulang.

Hasil pembahasan pada perencanaan siklus I terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki dalam perencanaan siklus II seperti media gambar yang harus diperbesar dan diwarnai agar menarik dan akan lebih optimal dan meningkatkan secara keseluruhan pada setiap indikator, anak sudah lebih mandiri, rapi dan konsentrasi. Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil anak dalam setiap indikatornya dan upaya meningkatkan kemampuan membuat anak di TK Dharma Bakti dengan metode pemberian tugas tuntas dilaksanakan dengan hasil yang maksimal dan memuaskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar anak selama proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pemberian tugas melalui kegiatan dan media membatik dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar anak pada kegiatan membatik yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 pertemuan serta 4 rencana program pembelajaran harian (RPPH) setiap 1 RPPH 1 kali pertemuan.

Metode pemberian tugas melalui kegiatan membatik dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan langkah-langkah yang tertera pada RPPH. Pada siklus I dan 11 anak ada 33,33% berkembang sangat baik sedangkan pada siklus II dari 11 anak ada 78,78% berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama kegiatan belajar mengajar dari siklus I dan siklus II. Ternyata metode pemberian tugas melalui kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Dharma Bakti Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa saran yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan kreatif.

b. Bagi Sekolah

Agar menyediakan alat dan bahan untuk meningkatkan kualitas anak dengan cara guru dapat membimbing dan membina serta mengembangkan pengetahuan anak dan guru sehingga menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas kerja guru serta sekolah diharapkan dapat memenuhi sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi sebagai acuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dorothy Einon, (2004). *Permainan Kreatif Untuk Anak-anak*. (Terjemahan Sara C. Simanjuntak). Batam: Karisma Publishing Group.
- Herdiansyah. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (edisi 6 Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusumah, W & Dwitagama, W. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Masyhudi, F. (2011). *Info Kegiatan Membatik Untuk Anak-anak* [tp://dir.groups.yahoo.com/group/sekolahrumah/message/15312?var=1&l=Diases](http://dir.groups.yahoo.com/group/sekolahrumah/message/15312?var=1&l=Diases) pada 15 Januari 2023 pukul 22.00.
- MS Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahayu, L. (2010). *Fun activities for toddler*. Solo: Indipendent.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: kencana Predana Media Grup.
- Saputra, Yudha dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsudin (2008:2) *Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono.(2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhardjono.(2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Soemarjadi, Ramanto M., Zahri, W. (1993). *Pendidikan keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, Slamet (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.